



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iaainptk.ac.id/index.php/jpkk>

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUALAF SETELAH MELAKSANAKAN KONVERSI AGAMA DI LEMBAGA SAUDARA SEIMAN KUBU RAYA

THE MEANING OF LIFE FOR CONVERTS AFTER EMBRACING RELIGION AT THE SAUDARA SEIMAN IN KUBU RAYA

AUTHOR:

¹Aulia Chairunisa Yaumil
Indah

²Fauziah

³Kiki Amalia

AFFILIATION:

¹Institut Agama Islam Negeri
Pontianak, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri
Pontianak, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri
Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING*:

auliachairunisa58@gmail.com

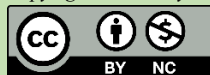
ARTICLE HISTORY:

Received : 08-11-2024

Revised : 13-10-2025

Accepted : 14-10-2025

Copyright © 2025 by Author(s)



ABSTRACT:

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang merujuk kepada Tuhan, dan dapat memberikan arti dan tujuan hidup. Setelah melakukan konversi agama biasanya individu akan menemukan permasalahan dalam hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada mualaf setelah melaksanakan konversi agama. (2) Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan kebermaknaan hidup kedua informan setelah melaksanakan konversi agama. Penelitian ini adalah studi kasus, dengan dua orang informan penelitian mualaf di Lembaga Saudara Seiman, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi. Analisis data menggunakan coding yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema-tema dari tujuan penelitian. Berdasarkan analisis, maka peneliti menyimpulkan bahwa 1) Kedua

This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](#)

informan merupakan mualaf yang memiliki beberapa permasalahan antara lain konflik batin dan konflik eksternal, namun permasalahan tersebut perlahan-lahan dapat teratasi, dan membuat informan memiliki arti kehidupan dan tujuan hidup yang baru. 2) Ada beberapa perbedaan dari cara mencari kebermaknaan hidup.

KEYWORD:

Agama, Mualaf, Kebermaknaan Hidup, Saudara Seiman

ABSTRAK:

Religion is a belief system that refers to God, and can provide meaning and purpose in life. After doing religious conversion usually individuals will find problems in life. The purpose of this study was to: (1) Determine the picture of the meaningfulness of life in converts after carrying out religious conversion. (2) describe the differences and similarities in the meaning of life of the two informants after carrying out religious conversion. This study is a case study, with two research informants converts at the Institute of brothers and sisters, Kubu Raya, West Kalimantan. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection method is done by in-depth interview and observation. Data analysis using coding which is then grouped according to the themes of the research objectives. Based on the analysis, the researchers concluded that 1) both informants are converts who have several problems, among others, inner conflict and external conflict, but these problems can slowly be resolved, and make the informants have a new meaning of life and purpose in life. 2) There are some differences from the way of searching for the meaningfulness of life.

KATA KUNCI:

Religion, Conversion, Meaningfulness Of Life, Saudara Seiman

PENDAHULUAN

Memeluk agama merupakan hak dan pilihan setiap individu, yang tercantum dalam UUD 1945 pada pasal 28E ayat 1 “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.

Enam agama yang diakui di Indonesia antara lain: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Karena banyaknya agama di Indonesia, maka setiap orang berhak memilih agamanya dan juga berhak berpindah agama tanpa adanya unsur keterpaksaan. Menurut Mukti (2001), ada lima faktor yang menyebabkan individu berpindah agama, yaitu permasalahan keluarga, faktor lingkungan, perubahan status, faktor ekonomi atau kemiskinan, dan faktor pendidikan. Lihat juga Dianto (2022) dan Basuki, dkk (2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2022), konversi dapat didefinisikan sebagai perubahan antara satu sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan yang lain, perubahan itu dapat dilihat dari bentuk, perilaku, maupun rupa. Pada umumnya, konversi agama didefinisikan sebagai perpindahan agama atau memeluk suatu agama, misalnya Kristen Katolik menjadi pemeluk agama Islam ataupun sebaliknya (Ilahi dkk, 2017). Dalam Islam individu yang melakukan konversi agama ke agama Islam disebut juga dengan mualaf (Tami dan Nur, 2022).

Berdasarkan data statistik yang didapat dari Mualaf Center Indonesia (MCI) pertumbuhan angka mualaf di Indonesia menunjukkan gambaran yang positif. Terdapat kurang lebih 58.000 mualaf pada tahun 2003-2019. Sehingga rata-rata ada 3.625 orang pertahun yang memeluk agama Islam. Berdasarkan data dari Lembaga Saudara Seiman yang berdiri sejak tahun 2021 oleh Bapak Beni Sulastiyono, yang pada saat itu diketuai oleh Muhammad Ilham, dan pembinanya adalah Kyai Ust. Luqmanul Hakim dan teman-teman yaitu ada 53 orang untuk tahun 2024.

Menurut Ilahi, dkk (2017) Permasalahan terkait dengan mualaf adalah berkomitmen pada keputusan yang sudah diambil. Namun sebenarnya permasalahan yang dihadapi mualaf cukup beragam, seperti penolakan dari keluarga, tidak adanya dukungan keluarga hingga pandangan negatif dari masyarakat. Menurut Daradjat (2005) menyebutkan bahwa seorang mualaf biasanya akan mengalami pertentangan batin, perasaan, dan mengalami kegelisahan, menemukan berbagai penolakan, hingga permasalahan yang terkadang tidak mampu untuk dihadapi. Dampak lain yang terjadi setelah menjadi mualaf pada kehidupan rumah tangga adalah penyesalan diri, rasa berdosa, dan merasa tersingkir dari lingkungannya (Ilahi dkk, 2017). Namun individu tersebut akan selalu berusaha untuk mencari solusinya akan permasalahan yang ada dan berusaha untuk mendapatkan tujuan, dan makna hidup yang baru.

Kebermaknaan hidup hadir sebagai penguat individu, terlebih disaat menemukan pengalaman yang buruk. Adanya kebermaknaan hidup mendorong individu untuk memiliki tujuan, arah, komitmen dan alasan untuk tetap hidup. Makna hidup tidak selalu didapatkan dalam keadaan bahagia, tetapi juga dapat ditemui saat mengalami penderitaan. Selama individu masih berpikir positif atas apa yang terjadi dan mampu melihat hikmahnya. Jika individu sudah menemukan makna hidupnya maka bukan hanya kebahagiaan yang dapat dirasakannya, tapi individu juga mampu mengalahkan penderitaan yang ada (Frankl, 2016).

Berdasarkan pra penelitian sebagai studi pendahuluan. Berikut adalah informasi yang didapat mengenai gambaran kebermaknaan hidup mualaf setelah melaksanakan konversi agama. Informan MNH mengatakan permasalahannya antara lain, penolakan individu menjadi mualaf, tidak mendapatkan dukungan dari kedua orang tua, hingga stigma negatif dari lingkungan masyarakat. Kendati demikian MNH tetap berpegang teguh pada agama Islam dan menjalani kehidupan dengan ikhlas. Informan MNH mengatakan bahwa sebelum ia melakukan konversi agama, MNH merasa kebingungan akan makna hidup dan keberadaan Tuhan, namun setelah mencari tahu dan menemukan jawaban atas apa yang sedang dicarinya, MNH yakin dengan agama Islam, keberadaan Allah SWT dan jadi tahu tujuan hidup.

Sedangkan informan DS juga mendapati berbagai permasalahan akan keraguan pada agama sebelumnya, mempertanyakan tentang keberadaan Tuhan, dan tidak adanya dukungan dari kedua orang tua hingga diancam akan dibunuh namun DS tidak menghiraukan ancaman tersebut dan berjuang untuk lebih mengenal Islam. Informan DS menemukan agama Islam dengan cara mencari tahu sendiri karena rasa penasarannya akan Tuhan. Banyak perubahan yang dirasakan oleh DS setelah memutuskan pindah agama terutama dalam hal tujuan hidup, keikhlasan dan cara berfikir, dahulu DS berfikir bahwa penderitaan yang dialaminya adalah atas perbuatannya sendiri, namun kini ia berpikir bahwa penderitaan, kebahagiaan yang ia rasakan adalah atas kehendak Allah SWT. Dan tujuannya kini bukan hanya tentang dunia saja, namun tentang akhirat yang kekal. Dari pernyataan diatas, dapat mempengaruhi cara informan dalam memaknai hidupnya setelah melakukan konversi agama yang dibantu oleh Lembaga Saudara Seiman.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa konflik yang terjadi setelah mualaf melakukan konversi agama. Namun, dari konflik yang ada tidak mempengaruhi keinginan informan untuk tetap berpindah agama, akan tetapi konflik tersebut dapat mempengaruhi cara pandang kedua informan dalam memaknai hidup. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, guna melihat gambaran kebermaknaan hidup informan setelah menjadi seorang mualaf.

METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menganalisa dan mendeskripsikan fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, peristiwa, persepsi orang, baik secara individual maupun secara kelompok (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Saudara Seiman yang terletak di Jl. Pondok Tani, Sungai Raya Dalam II No.9, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat pada bulan Mei-Juni 2024. Sedangkan sumber data didapatkan dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari informan pertama

dan kedua sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, rekaman video dan dokumen-dokumen penunjang lainnya.

Selain data primer dan sekunder peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada kedua informan penelitian. Dua informan penelitian diambil berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber utama yang mengalami perpindahan agama dan menemukan kebermaknaan hidup setelahnya. Untuk teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, mereduksi data dilakukan dengan memilih data wawancara dan observasi. Selanjutnya adalah pengkodean yang berguna untuk mempermudah mendeskripsikan data. Pengkodean adalah mengelompokkan wawancara dalam kelompok kecil. Terakhir, penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan data yang telah diberi kode. Analisis data dilakukan untuk melihat gambaran kebermaknaan hidup mualaf.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebermaknaan Hidup Mualaf Setelah Melaksanakan Konversi Agama

Konversi agama merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Menurut Ilahi, dkk (2017) konversi agama dapat diartikan sebagai masuk agama, atau berpindah agama. Dalam Islam, jika non muslim masuk ke agama Islam maka disebut dengan mualaf. Tujuan mualaf dalam melakukan konversi agama adalah karena ia meyakini bahwa agama yang ia pilih saat ini adalah agama yang lurus dan benar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti. Informan MNH dan DS memilih Islam sebagai keyakinannya yang baru karena Islam adalah agama yang berhasil menjawab keragu-raguan kedua informan akan konsep ketuhanan. Seseorang melakukan konversi agama, biasanya memiliki beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Daradjat (2005), ada 5 faktor, antara lain : pertentangan dan ketegangan perasaan, pemahaman hubungan dengan tradisi agama, ajakan dan sugesti, faktor emosional dan faktor kemauan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 3 faktor yang melatarbelakangi informan dalam melakukan konversi agama. MNH dan DS merasakan adanya pertentangan batin. Muncul pertanyaan-pertanyaan tentang konsep ketuhanan. MNH juga mempertanyakan tentang hukum trinitas yang merupakan acuan untuk agamanya dan semakin ia mendalami kitab suci yang ia percayai saat itu, ia semakin berada pada tahap keragu-raguan. Sedangkan DS mempertanyakan tentang konsep ketuhanan yang tidak ia temukan dalam kitab sucinya. DS merasa bahwa dalam kitab suci yang ia yakini tidak ada satupun ayat yang menjelaskan tentang keberadaan dan kebenaran akan Tuhan yang ia sembah saat itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Daradjat (2005) individu yang melakukan konversi agama biasanya mendapati perasaan yang gelisah, ada pertentangan

batin (konflik dalam jiwa). Sehingga hal tersebut menyebabkan individu merasa terguncang, dan mudah terpengaruh ketika melihat aktivitas keagamaan, atau tidak sengaja maupun secara sengaja membaca, mendengarkan uraian agama yang membuat individu tersebut tersadar hingga menggoyahkan keyakinannya.

Faktor yang kedua adalah faktor emosional. MNH kecewa akan agama sebelumnya, karena keragu-raguan yang ia rasakan saat itu langsung merujuk kepada keyakinannya dengan Tuhan, bukan lagi terhadap manusia ataupun kitab sucinya. Oleh karena itu, keyakinan yang MNH rasakan sebelumnya menurun secara drastis. Sama halnya dengan pendapat dari Daradjat (2005) saat emosi datang berbentuk kekecewaan, maka akan mudah terpengaruh, terutama jika kekecewaannya mendalam dan bersumber dari orang terdekatnya ataupun dari ajaran agama yang sedang dianutnya.

Faktor ketiga adalah faktor kemauan. Informan MNH dan DS melakukan konversi agama adalah atas dasar keinginannya sendiri. Karena DS telah melakukan pencarian yang cukup panjang hingga akhirnya ia yakin bahwa Islam adalah agama yang tepat, agama yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari keragu-raguan tentang konsep ketuhanan. Sedangkan MNH telah melakukan pencarian kurang lebih 1 tahun dan berakhir pada keyakinan untuk memilih Islam sebagai keyakinan yang baru. MNH tidak dipaksa oleh siapapun dalam melakukan konversi agama. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah : 256, yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam melakukan konversi agama, biasanya individu akan melalui beberapa tahapan. Menurut Daradjat (2005) ada 5 tahapan yang biasanya akan dilalui oleh mualaf, yaitu : masa tenang, masa ketidak tenang, puncak dari pengalaman konversi agama, keadaan tenang dan tentram dan ekspresi konversi dalam hidup. Seiring dengan apa yang telah dilalui oleh DS. Sebelumnya DS merasakan ketenangan dalam hidup, namun keragu-raguan muncul saat ia mengkaji lebih dalam agamanya. Setelah kejadian itu ia merasakan ketidak tenang dalam hidup yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, DS merasa galau, takut mati dalam keadaan yang tidak bahagia, karena ia masih mencari jawaban atas kebingungan. Saat ia menemukan keyakinan dan melakukan konversi agama, saat itu pula hadir ketenangan dalam dirinya, bahkan DS menangis saat melakukan proses ikrar pengucapan kalimat syahadat. Setelah konversi agama dilakukan dan DS sah menjadi seorang muslim, DS mulai mempelajari sekaligus menerapkan

ajaran-ajaran yang bersumber dari kitab suci al-quran. DS juga memperlihatkan adab yang baik dengan orang tuanya, yang membuat orang tua DS luluh dan memaafkan sekaligus mengikhlaskan anaknya untuk berpindah agama.

Sedangkan MNH juga berawal dari ketenangan pada agama sebelumnya, hingga muncul keragu-raguan tersebut yang membuat ia merasakan ketidak tenangan dalam hidup, selama itu pula MNH berusaha untuk mencari jawaban atas kegelisahan yang ia rasakan. Setelah MNH menemukan jawaban, dan ia yakin untuk melakukan konversi agama, muncul perasaan tenang setelahnya, karena MNH merasa telah memiliki tujuan yang lebih jelas, yang tidak hanya terpaku pada dunia semata, namun juga untuk akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daradjat (2005) pertama-tama ada perasaan gelisah, putus asa, panik, menyesal, hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan atau perselisihan batin individu, baik karena moral atau pun kekecewaan. Setelah melalui masa pencarian ada perasaan tenang, damai seperti diberi petunjuk dalam menghadapi konflik-konflik yang ada.

Dari masa pencarian tersebut maka terlaksanalah konversi agama, saat itu muncul perasaan bahwa keadaan jiwa yang baru, ada rasa aman, tenang dalam hati, dan permasalahan menjadi lebih mudah untuk diselesaikan. Dan yang terakhir adalah pembuktian dari keputusannya melakukan konversi agama dengan mengikuti aturan yang ada dalam agama dan menjauhi larangan-Nya, (Daradjat. 2005).

Keputusan untuk melakukan konversi agama secara tidak langsung mengubah keadaan kedua informan, karena usaha yang telah dilakukan kedua informan dalam mencari agama serta menemukan ketenangan setelahnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada QS.Ar-Ra'd:11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah bersifat Maha Kuasa tidak akan mengubah kondisi suatu kaum ke kondisi lainnya, sebelum mereka sendiri yang mengubahnya. Melakukan konversi agama tentunya akan memiliki dampak, baik nilai positif atau negatif tergantung dari pandangan pribadi itu sendiri (Fatimah, 2022). Informan MNH dan DS sama-sama merasakan dampak setelah melakukan konversi agama. Dampak negatif yang mereka rasakan adalah kedua orang tua informan kecewa atas keputusan besar yang telah dilakukan oleh MNH dan DS. MNH juga mengatakan bahwa ia sempat tidak dianggap anak lagi oleh sang ibunda, sedangkan keluarga DS murka, dan membuat DS terpaksa untuk disembunyikan sampai situasi mereda. Sedangkan dampak positifnya adalah cara berfikir DS jauh berbeda dengan sebelumnya. MNH juga merasa bahwa tingkat berserahnya kepada sang Khaliq kini lebih tinggi.

Sejalan dengan pendapat Hamali (2012) dampak konversi agama terhadap individu terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku individu tentang: berubahnya pandangan hidup, bersikap optimis dan ekstrovert dalam hidup, dan menyenangkan teologi liberal dalam beragama. Timbulnya kesadaran diri terhadap musibah yang menimpanya. Karena hal itulah, MNH dan DS dapat memaknai hidup dengan lebih baik dan sedikit berbeda dibandingkan sebelumnya.

Lembaga Saudara Seiman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ikrar syahadat, tetapi juga memainkan peran krusial dalam adaptasi mualaf terhadap kehidupan keagamaan dan sosial yang baru. Peran utama Lembaga Saudara Seiman, yang terungkap melalui pengalaman informan DS sebagai pembina, mencakup tiga aspek esensial: Pendidikan Agama melalui pengajaran Al-Qur'an dan kajian-kajian khusus mualaf; Dukungan Sosial dan Konseling melalui pembinaan yang membantu mualaf mengatasi konflik batin dan penolakan keluarga; dan Dukungan Ekonomi dengan membantu mualaf yang mengalami kesulitan finansial setelah ditinggalkan keluarga. Peran ganda ini sangat penting untuk mewujudkan kebermaknaan hidup baru bagi mualaf, terutama bagi mereka yang menghadapi konflik eksternal yang intensif.

Dalam konteks literatur, peran lembaga mualaf di Indonesia umumnya mencakup aspek pendidikan dan penguatan spiritual. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dimensi dukungan sosial-ekonomi yang terstruktur (seperti yang dilakukan oleh DS di lembaga tersebut) merupakan faktor penentu yang kuat dalam memfasilitasi adaptasi dan pemaknaan hidup pasca-konversi, khususnya di tengah resistensi keluarga dan masyarakat. Perbandingan dengan temuan lembaga lain dapat lebih menyoroti urgensi dukungan holistik ini dalam konteks sosial yang menantang."

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Frankl (2003) mengatakan bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, hal itu dikarenakan setiap individu memiliki kehidupannya masing-masing, dan dilihat dari cara individu memahami dirinya serta juga menghargai semua yang telah menjadi takdirnya. Sama halnya dengan informan DS yang menganggap bahwa semakin berat ujian maka akan semakin dekat dengan ridho Allah. Sedangkan MNH merasa bahwa apapun yang terjadi dalam hidupnya pasti ada hikmah di dalamnya.

Sesuai dengan pendapat dari Bastaman (2007) karakteristik kebermaknaan hidup setiap individu berbeda-beda, antara lain: makna hidup bersifat unik, dan *person*, dan kontemporer, artinya adalah sesuatu yang dianggap berharga oleh individu belum tentu dianggap berharga orang lain. Makna hidup bersifat spesifik dan aktual, artinya adalah makna hidup sesungguhnya didapatkan pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa dihubungkan dengan tujuan yang realistis atau dengan cara berpikir filosofis yang menakjubkan. Makna hidup bersifat memberikan petunjuk dan arah, artinya adalah makna hidup seperti menantang dan mengundang kita untuk segera memenuhinya. Jika

makna hidup, dan tujuan hidup sudah ditemukan, maka individu merasa terpanggil untuk memenuhinya hingga kehidupan lebih memiliki arah.

Tujuan hidup MNH dan DS juga berubah setelah menjadi seorang mualaf, dahulu tujuan hidup mereka hanya sebatas dunia saja namun kini tujuan hidup MNH dan DS adalah ingin menjadi orang yang bermanfaat di dunia. Karena kehidupan dunia hanyalah sementara sedangkan akhirat selamanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Surah Al-Mu'min Ayat 39, yang berbunyi :

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

Ketika makna hidup telah ditemukan dan tujuan hidup sudah ditentukan, maka individu harus melaksanakan dan memenuhinya dengan baik, dan kegiatan-kegiatan tersebut akan menjadi terarah (Husnawati, dkk. 2006). DS juga menjelaskan bahwa setelah masuk Islam hidupnya menjadi lebih terarah karena makna hidupnya telah ditemukan. Makna hidup adalah sebuah pilihan dan perubahan yang mendasar. Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah sesuatu yang penting yang memiliki nilai khusus bagi individu yang merasakannya.

Frankl (dalam Bastaman. 2007) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, antara lain : *The freedom of will* (kebebasan berkehendak), kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap biologis atau pun psikologis, yang diimbangi dengan rasa tanggung jawab. *The will to meaning* (kehendak hidup bermakna) adalah keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain dan berharga bagi dirinya. *The meaning of life* (makna hidup) adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga makna hidup layak untuk dijadikan tujuan dalam hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua informan telah melewati berbagai aspek ini. MNH dan DS telah mengambil keputusan sendiri untuk menjadi mualaf, dengan mempertanggung jawabkannya, hal ini sejalan dengan aspek *the freedom of will* (kebebasan berkehendak). Dilanjutkan dengan keinginan dari kedua informan untuk menjadi orang yang bermanfaat terutama untuk agamanya sesuai dengan aspek kedua yaitu *the will to meaning* (kehendak hidup bermakna). MNH dan DS juga telah menemukan makna dalam hidupnya yang searah dengan aspek ketiga yaitu *the meaning of life* (makna hidup). Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini. Tabel 1.

Tabel 1: Komparasi Kebermaknaan Hidup

No	Dimensi	Informan MNH	Informan DS
1	Faktor Konversi Utama	Konflik batin (keraguan tentang hukum trinitas) dan faktor emosional (kekecewaan)	Konflik batin (keraguan tentang konsep ketuhanan yang tidak ditemukan dalam kitab suci)
2	Proses Agama Pencarian	Kurang lebih 1 tahun pencarian, sempat menanyakan kepada tokoh agama lama. Ikrar dilakukan di KEMENAG.	Diskusi dengan teman muslim kurang lebih 2 tahun, pencarian Islam sekitar 6 bulan. Ikrar dilakukan diam-diam, diulangi di Masjid Mujahidin Pontianak.
3	Respon Keluarga	Orang tua marah, sempat tidak dianggap anak, difitnah dan dijauhkan.	Keluarga murka, diancam dibunuh, dan terancam dihukum adat.
4	Transformasi Makna Hidup	Penuh ketenangan, kedamaian, berserah kepada Sang Khaliq, melihat hikmah di balik ujian, tujuan untuk akhirat.	Hidup lebih terarah, rasa tenang, bersyukur atas penderitaan sebagai kehendak Allah, tujuan akhirat, ingin menjadi orang yang bermanfaat

Sumber: Wawancara MNH dan DS.

2. Gambaran Umum Kebermaknaan Hidup Kedua Informan

Sebagai muallaf yang melakukan konversi agama atas pencarian dan keinginannya sendiri, MNH dan DS memiliki persamaan yaitu sama-sama aktif pada agama sebelumnya dan lahir dari lingkungan keluarga yang taat sehingga penanaman agama sudah diberikan oleh kedua orang tuanya sedari dini. MNH dan DS juga sama-sama merasakan konflik batin dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan tentang konsep ketuhanan, dan keragu-raguan pada agama sebelumnya, bahkan MNH dan DS sama-sama mengalami penurunan keyakinan. Karena hal itulah, MNH dan DS mencari jawaban atas keragu-raguannya, walaupun dengan cara yang berbeda.

MNH dan DS sama-sama merasakan adanya konflik setelah mereka memutuskan untuk berpindah agama, kedua orang tuanya sama-sama tidak setuju atas keputusan yang mereka pilih, dan banyak konflik yang harus mereka hadapi setelah konversi agama terjadi. Karena kejadian itu, MNH dan DS memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia, dan merasa bahwa ada perbedaan dari diri mereka. Cara MNH dan DS dalam menghadapi konflik yaitu dengan mengikhlaskan dan ridho atas takdir dari Allah. MNH dan DS sama-sama tidak menyesali keputusannya untuk masuk Islam, bahkan MNH dan DS mengikuti komunitas keagamaan untuk memperdalam Islam dan menguatkan keimanan mereka.

Tujuan hidup MNH dan DS juga berubah setelah berpindah agama, kini tujuan hidup mereka tidak semata-mata tentang dunia saja, namun juga untuk akhirat. MNH dan DS ingin menjadi orang yang bermanfaat selama hidup. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

Pengalaman keagamaan yang berkesan antara MNH dan DS adalah umrah. Cara MNH dan DS untuk memaknai hidup yaitu dengan bersyukur atas apa yang sudah terjadi dan melihat hikmah dibalik keadaan yang tidak menyenangkan. MNH dan DS merasakan adanya ketenangan setelah memilih Islam sebagai pondasi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa dengan adanya peristiwa konversi agama, individu akan merasa mendapat petunjuk dan ketenangan dalam hidupnya (Daradjat, 2005). Dengan adanya ketenangan batin atau perubahan sikap bahkan cara pandang yang berlawanan arah dari kepercayaan sebelumnya, maka keputusan untuk melakukan konversi agama memberikan makna dan arti hidup serta dapat menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi dalam dirinya, dan terciptalah ketenangan.

Perbedaan yang terjadi pada kedua informan adalah pada proses pencariannya, MNH sempat menanyakan kepada tokoh agamanya dulu dan proses pencarian berlangsung selama kurang lebih 1 tahun. Setelah MNH yakin dengan Islam MNH meminta izin akan berpindah agama, walaupun tidak diizinkan oleh kedua orang tuanya, akan tetapi MNH tetap nekat untuk berpindah agama. Proses ikrar MNH dilakukan di KEMENAG. Konflik yang dirasakan setelah MNH berpindah agama tidak hanya dari keluarganya saja, namun ia juga dijauhi oleh teman-temannya, sehingga ia merasakan kesepian.

Sedangkan proses pencarian agama yang dilakukan oleh DS adalah DS melakukan diskusi dengan temanya yang muslim, yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun, akan tetapi proses pencarian pada Islam hanya berlangsung sekitar 6 bulanan. DS mengambil keputusan dan melakukan konversi agama secara diam-diam tanpa meminta

izin kepada kedua orang tuanya. DS mengucapkan ikrar di rumah temanya terlebih dahulu karena saat itu sudah malam, dan DS tidak ingin menunda-nunda untuk berpindah agama, namun diulangi kembali pada keesokan harinya di Masjid Mujahidin Pontianak. Teman-teman DS berada disampingnya untuk mendukung serta membantunya melewati permasalahan.

Perbedaan lain yang dapat dilihat dari kedua informan yaitu karakteristik informan setelah berpindah agama. DS berkerja di Lembaga Saudara Seiman yang mana DS membina dan membimbing mualaf di lembaga tersebut, tugasnya untuk membantu mengurus individu yang ingin masuk Islam, membina sekaligus mengajarkan mualaf membaca Al-Quran hingga membantu dalam perekonomian mualaf yang ditinggalkan oleh keluarganya serta mengisi beberapa kajian-kajian khusus mualaf yang dilakukan secara rutin di Lembaga Saudara Seiman Pontianak. Sedangkan MNH masih terus belajar untuk memperdalam Islam. Namun MNH pernah mengisi kajian untuk mualaf, disalah satu pedalaman yang ada di Kalimantan Barat akan tetapi itu hanya MNH lakukan sekali saja.

Meskipun menghadapi konflik eksternal yang parah, mulai dari penolakan keluarga hingga ancaman dan pengucilan sosial, respon MNH dan DS untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan baru mereka menunjukkan tingkat ketahanan (resilience) psikologis yang tinggi. Kedua informan mengadopsi strategi mengatasi masalah (coping) berbasis makna hidup atau agama. Mereka tidak melihat penderitaan sebagai akhir, melainkan sebagai ujian dari Allah, dan memilih untuk mengikhlaskan dan ridho atas takdir. Strategi coping ini diperkuat dengan ditemukannya tujuan hidup baru yang bersifat transenden yaitu untuk akhirat, yang bertindak sebagai jangkar spiritual dan mengarahkan perilaku mereka untuk menjadi orang yang bermanfaat. Dengan demikian, konversi agama berfungsi tidak hanya sebagai perubahan keyakinan, tetapi juga sebagai sumber daya coping utama yang menumbuhkan ketahanan diri dalam menghadapi dampak sosial yang merugikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa informan mengalami konflik batin yang intens mengenai konsep ketuhanan pada agama sebelumnya, yang kemudian mendorong mereka melakukan pencarian spiritual. Keputusan mereka untuk melakukan konversi agama ke Islam sepenuhnya didasarkan pada keinginan diri sendiri, merefleksikan aspek kebebasan berkehendak. Tindakan ini membuka jalan bagi penemuan makna hidup (the meaning of life) dan tujuan hidup baru. Setelah menjadi mualaf, tujuan hidup mereka bertransformasi dari sekadar duniawi menjadi pencapaian akhirat yang kekal, dengan keinginan kuat untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan sesama, yang sejalan dengan konsep kehendak hidup bermakna (the will to meaning). Penemuan makna dan tujuan baru ini membawa ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hidup mereka, yang menunjukkan bahwa konflik batin telah terselesaikan.

Secara komparatif, informan memiliki kesamaan dalam menghadapi dampak negatif konversi, yaitu penolakan keras dari keluarga, hingga ancaman. Mereka memilih untuk tidak menyesali keputusan mereka, melainkan menghadapi konflik dengan strategi koping berbasis spiritual. MNH melihat konflik sebagai ujian dengan hikmah yang menakjubkan, sementara DS memaknai penderitaan dengan bersyukur karena yakin segalanya atas kehendak Allah. Sikap ridho dan ikhlas ini menjadi indikator kuat dari ketahanan (resilience) psikologis yang tinggi, di mana ajaran Islam berfungsi sebagai sumber daya utama untuk mengatasi penolakan sosial dan konflik eksternal. Perbedaan utama terletak pada proses pencarian agama dan peran mereka pasca-konversi. DS menjadi pembina aktif di Lembaga Saudara Seiman, sedangkan MNH masih dalam tahap memperdalam ajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konversi agama dapat bertindak sebagai titik balik eksistensial, di mana konflik batin dan penderitaan eksternal dialami sebagai dorongan untuk menemukan makna hidup yang baru, stabil, dan transenden. Peran Lembaga Saudara Seiman terbukti krusial dalam memberikan dukungan spiritual dan sosial yang memfasilitasi adaptasi dan penguatan ketahanan muallaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman H.D. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Basuki, U. J., Hamzah, A., & Irfai, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Agama. *Seminalu*, 1(1), 570-576.
- Daradjat Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dianto, I. (2022). Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 39-62.
- Fatimah Hanis. (2022). Dampak Konversi Agama Terhadap Perilaku Sosial. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* . 13 (9), 100.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi. Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Cetakan ke-21. Dalam Lala Hermawati Dharma.Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamali Syaiful. (2012). Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Al-Adyan*. 7(2), 39
- Husnawati, dkk. (2006). Kebermaknaan Hidup Pada *Hafidzul Qur'an*. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 8 (1), 77-90.
- Ilahi Kurnial, dkk. (2017). *Konversi agama : Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Malang : Kalimetro Intelegensia Media.
- Tarni, N., & Nur, H. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Muallaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 41-49.